

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Perkembangan Kurikulum

Kurikulum adalah komponen paling penting dari pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman untuk proses pembelajaran dan mencakup aturan, tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum merupakan inti dari institusi pendidikan. Kurikulum di Indonesia terus berubah dan diperbarui untuk mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Ini disebut perkembangan kurikulum. Kurikulum Indonesia telah berubah sejak merdeka hingga saat ini. Kurikulum-kurikulum ini muncul pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Kurikulum merdeka baru-baru ini belum diterapkan secara bersamaan di lembaga pendidikan.

Pendidikan modern sangat penting untuk pembangunan negara baru. Kurikulum digunakan dalam pendidikan untuk mengarahkan pembelajaran. Sangat penting untuk memahami kurikulum di Indonesia karena kurikulum memiliki dua tujuan penting. Pertama, kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga harus ada. Kedua, kurikulum pada dasarnya adalah ilmu tentang bagaimana anak-anak memperbaiki diri mereka sendiri, sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara mereka sendiri. Kurikulum setidaknya terdiri dari enam dimensi, termasuk:¹

a. Kurikulum sebagai suatu ide

Konsep atau ide adalah entitas yang dinamis, terus berubah dan beradaptasi seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, serta perubahan dalam minat dan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam pendidikan, konsep pembelajaran telah mengalami evolusi signifikan seiring

¹ Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pembangunan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 50.

dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Metode pembelajaran yang dulunya tradisional telah beralih ke pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, seperti pembelajaran online dan penggunaan perangkat lunak pembelajaran yang interaktif. Selain itu, perubahan dalam minat dan kebutuhan siswa juga mendorong penyesuaian konsep pembelajaran, dengan guru dan lembaga pendidikan berusaha untuk membuat pembelajaran lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa.

b. Kurikulum sebagai rencana tertulis

Setelah konsep dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran yang rinci dan terperinci. Proses ini melibatkan penulisan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode evaluasi, serta sumber daya yang dibutuhkan. Rencana pembelajaran ini menjadi panduan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan sistematis kepada siswa. Dengan menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan terarah.

c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan

Kurikulum merupakan produk pendidikan yang sangat penting karena menjadi landasan utama bagi lembaga pendidikan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Melalui kurikulum, lembaga pendidikan dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai. Kurikulum juga memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menyusun rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan materi, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, kurikulum membantu lembaga pendidikan dalam memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan terorganisir untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu, kurikulum juga berperan sebagai pedoman yang memberikan arah dalam pengembangan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dengan mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan teknologi, lembaga pendidikan dapat melakukan penyesuaian atau pembaruan terhadap kurikulum mereka untuk memastikan bahwa pendidikan yang mereka berikan tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya menjadi instrumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan mengakomodasi perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

d. Kurikulum sebagai hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang penting untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam memengaruhi proses pembelajaran. Nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa merupakan gambaran langsung dari sejauh mana kurikulum telah memberikan pengaruh yang positif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan, dan mencapai kompetensi yang diinginkan. Dengan memperhatikan hasil belajar, lembaga pendidikan dapat mengevaluasi apakah kurikulum yang diterapkan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar juga memberikan gambaran kepada guru dan pengelola sekolah tentang aspek mana dari kurikulum yang perlu ditingkatkan atau disesuaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan.

Selain sebagai tolok ukur keberhasilan kurikulum, hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator untuk mengukur kualitas pendidikan yang berlaku. Melalui hasil belajar, lembaga pendidikan dapat menilai sejauh mana mereka telah berhasil memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai

dengan harapan, sementara hasil belajar yang kurang memuaskan dapat menjadi titik fokus untuk perbaikan dan peningkatan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membantu lembaga pendidikan untuk memantau dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa.

e. Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu

Kurikulum merupakan bidang studi yang mencakup berbagai aspek, mulai dari konsep hingga teori yang mendasarinya. Konsep dalam kurikulum mengacu pada ide-ide dasar yang membentuk kerangka kerja pembelajaran, sementara prinsip mengarahkan cara kurikulum dirancang dan diimplementasikan. Proses dan prosedur dalam kurikulum membantu lembaga pendidikan dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif, sedangkan asumsi memberikan dasar filosofis atau nilai-nilai yang mendasari pengembangan kurikulum. Selain itu, teori-teori pendidikan juga turut membentuk dasar pemikiran dalam kurikulum, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran dapat dirancang dan dikelola dengan baik.

Seluruh bagian ini secara kolektif membuat kurikulum dapat dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri. Melalui studi dan pemahaman terhadap konsep, prinsip, prosedur, asumsi, dan teori yang terkait dengan kurikulum, para akademisi dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan yang khusus dan mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara efektif. Dengan memperlakukan kurikulum sebagai disiplin ilmu, kita dapat lebih memahami kompleksitas pendidikan dan menghasilkan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan secara keseluruhan.

f. Kurikulum sebagai suatu sistem

Dimulai dengan gagasan yang tertulis, proses pembelajaran berkembang dari perencanaan menjadi realitas yang dapat dirasakan dan diukur oleh peserta

didik. Gagasan-gagasan ini merangkum tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan sumber daya yang akan digunakan dalam mengajar materi tertentu. Seiring dengan implementasi, kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari, dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Evaluasi kemudian memainkan peran penting dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif proses pembelajaran tersebut. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi nilai yang mencerminkan pemahaman dan prestasi peserta didik dalam materi pelajaran yang diajarkan.

Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, proses pembelajaran juga dapat dianalisis secara kritis, menjadikannya bagian dari disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Dengan memperhatikan bagaimana gagasan-gagasan ditransformasikan menjadi kegiatan pembelajaran yang efektif, para akademisi dan praktisi pendidikan dapat mempelajari dan memahami berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Melalui analisis ini, mereka dapat mengidentifikasi pola-pola, tren, dan prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran yang berhasil, serta mengeksplorasi cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya menjadi bagian penting dari pengalaman pendidikan, tetapi juga menjadi objek studi yang luas dan mendalam dalam bidang pendidikan.

Perubahan dan perkembangan zaman harus terjadi. Dalam bukunya Alhamuddin, Surakhmad membahas "Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi 1947-2013" bahwa berbagai bidang akan mengalami perubahan yang sangat besar. Selain itu, dia menyatakan bahwa karena ilmu pengetahuan dan teknologi berada di posisi utama, mereka akan memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidup manusia, moral, seni, dan

agama.²

Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaan pada tahun 1945, kurikulumnya berubah sembilan kali. Ini terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Berbeda dengan itu, Kemendikbud menunjukkan sejarah perkembangan kurikulum. Ini mencakup kurikulum pertama tahun 1947, kurikulum kedua tahun 1954, kurikulum ketiga tahun 1968, kurikulum keempat tahun 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima tahun 1975, keenam tahun 1984, ketujuh tahun 1994, kedelapan tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), sembilan tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kesepuluh tahun 2006 (Kurikulum Tingkat).³ Perubahan dalam orientasi, desain, model, dll. dengan tujuan meningkatkan kualitas dan standar pendidikan nasional dan menyejahterakannya dengan standar pendidikan global.

a. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 muncul pada masa kemerdekaan dan diberi nama "kurikulum plan" dalam bahasa Belanda, yang berarti "rencana pelajaran". Istilah Inggris untuk kurikulum kurang dikenal di masyarakat. Sekolah dibangun dengan membedakan layanan pendidikan untuk anak-anak Belanda, anak-anak dari negara lain, dan anak-anak pribumi. Pribumi terbagi menjadi strata sosial pria dan wanita. Kurikulum 1947 tidak menekankan pendidikan kognitif, tetapi hanya mengajar karakter, seperti menumbuhkan rasa nasionalisme. Komponen berikutnya yang menjadi tujuan utama dari kurikulum sarjana tahun 1947. Dalam Rentjana pelajaran 1947, struktur program menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Struktur mata pelajaran, di sisi lain,

² Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi 1947-2013*, (Jakarta: Kencana, 2019), 132.

³ Arif Munandar, *Pengantar kurikulum*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 50.

terpisah dari kurikulum, yang dikenal sebagai kurikulum terpisah.

Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947, sebagaimana tergambar dari perannya sebagai rencana pembelajaran di kelas, memiliki fokus yang terbatas pada materi dan metode pembelajaran yang akan disampaikan di ruang kelas. Meskipun memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam menyusun dan menyampaikan materi pelajaran, kurikulum ini tidak secara komprehensif mencakup semua aspek yang akan dialami siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, meskipun memberikan landasan yang kuat untuk kegiatan pembelajaran, kurikulum tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Sebagai hasilnya, ada kebutuhan untuk melengkapi kurikulum dengan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh. Hal ini termasuk mempertimbangkan pengalaman belajar di luar kelas, seperti kunjungan lapangan, proyek berbasis komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang juga memiliki nilai pendidikan yang signifikan. Dengan mengakui pentingnya pengalaman belajar yang beragam, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa kurikulum yang mereka terapkan mencakup berbagai konteks dan situasi yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

b. Kurikulum 1952

Kurikulum Indonesia diperbarui pada tahun 1952, dan dikenal sebagai kurikulum 1952. Kurikulum ini tidak menggunakan istilah "kurikulum", merinci setiap mata pelajaran yang kemudian dikenal sebagai "Rentjana Pelajaran Terurai 1952". Kurikulum reatif 1952 serupa dengan kurikulum 1947. Namun, tujuan kurikulum ini sudah menjadi tujuan sistem pendidikan nasional. Kurikulum tahun 1950 ini dibuat oleh UU No. 4

tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴ Untuk mencapai tujuan perbaikan kurikulum, cara hidup yang baik harus dihubungkan dengan karakter. Fokus utama kurikulum 1952 ini adalah kehidupan masyarakat nyata (tematik). Menurut Rentjana Pelajaran Terurai tahun 1952, mata pelajaran dimasukkan ke dalam lima kategori bidang studi: 1) Moral, 2) Kecerdasan, 3) Emosional/Arti, 4) Keterampilan, dan 5) Jasmani.

c. Kurikulum 1964

Pada tahun 1964, kurikulum Indonesia diperbarui. Pada Rentjana Pendidikan 1964, konsep pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif dibahas. Konsep ini berarti bahwa setiap institusi pendidikan harus mengajarkan anak-anak untuk mampu memikirkan pemecahan masalah (problem solving) dan pemecahan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum saat ini lebih berfokus pada bagaimana siswa menjadi aktif, kreatif, dan produktif dalam mencari solusi untuk berbagai masalah yang muncul dan ada di masyarakat. Metode pembelajaran gotong royong terpimpin digunakan dalam kurikulum 1964. Pemerintah juga menetapkan hari sabtu sebagai hari krida. Hari Krida berarti bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. seperti aktivitas seni, budaya, olahraga, dan berbagai jenis permainan. Kurikulum 1964 dimaksudkan untuk mendidik orang Indonesia Pancasila dan sosialis dengan kualitas yang tercantum dalam Tap MPRS No. II tahun 1960.⁵

d. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968, yang menggantikan kurikulum 1964 yang dianggap sebagai produk dari pemerintahan "Orde Lama", sangat politis.

⁴ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi 1947-2013...*, 46-48.

⁵ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum ...*, 48-50.

Kurikulum 1968 lebih menekankan tujuan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, kekuatan dan kesehatan fisik, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Kurikulum 1968 mengubah fokus dari pancawardana ke pembinaan jiwa pancasila. UUD 1945 berfungsi sebagai landasan untuk menerapkan kurikulum ini secara penuh dan konsekuen. Kurikulum 1968 mencakup sembilan mata pelajaran total. Pelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum ini bersifat teoretis dan tidak berkaitan dengan masalah nyata di lapangan.

Kurikulum yang dimulai pada tahun 1968 muncul sebagai respons terhadap ideologi politik Orde Baru yang sedang berkuasa pada masa itu. Pemerintah Orde Baru percaya bahwa pendidikan harus berperan dalam membentuk warga negara yang taat dan patuh terhadap pemerintah, serta mempromosikan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan. Dalam struktur kurikulum tahun 1968, ciri khasnya adalah adanya korelasi antara topik-topik yang diajarkan di tingkat rendah dengan materi di tingkat lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki fondasi yang kuat sejak dini dan dapat memperluas pengetahuan mereka secara bertahap seiring dengan meningkatnya tingkat kesulitan materi pelajaran.

Dengan adanya korelasi antar topik dalam kurikulum, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan antara berbagai konsep dan keterampilan yang diajarkan, serta untuk melihat bagaimana pengetahuan mereka berkembang dari satu tingkat ke tingkat berikutnya. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang terintegrasi dan berkelanjutan, tetapi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, struktur kurikulum tahun 1968 mencerminkan upaya pemerintah Orde Baru dalam membangun pendidikan yang sesuai dengan visi politik mereka, sambil memberikan

landasan yang kokoh bagi perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

e. Kurikulum 1975

Akibat banyaknya perubahan yang terjadi sejak tahun 1969, pembangunan nasional menciptakan kurikulum tahun 1975. Program dan kebijakan pemerintah yang menghasilkan pembaharuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.

Kurikulum 1975 adalah kurikulum yang sentralistik atau dibuat oleh pemerintah pusat, dan sekolah hanya melaksanakannya.⁶ Kurikulum 1975 mendapat banyak kritik dari pelaksana di lapangan karena berprinsip bahwa tujuan pendidikan harus efektif dan efisien. Guru sangat sibuk menulis tujuan kegiatan pembelajaran.⁷

Kurikulum 1975 mengandung beberapa pedoman dan ketentuan, seperti berikut: 1) Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai lembaga dalam melaksanakan program pendidikan. Tujuan ini berlaku dari sekolah dasar sederajat hingga sekolah menengah atas sederajat; 2) Desain program kurikulum adalah suatu kerangka umum program pengajaran yang diberikan kepada setiap satuan pendidikan; dan 3) garis-garis program pengajaran,

Pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang konsisten melalui proses belajar-mengajar yang terarah. Ide dasar dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa setiap interaksi di dalam kelas memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, dan setiap langkah yang diambil dalam proses pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, pendekatan PPSI menekankan pada kejelasan dan konsistensi dalam pengajaran, memastikan bahwa setiap aspek

⁶ Muhammad Nurhalim, *Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan)*, Jurnal INSANIA Vol.16, No.3 September-Desember 2011.

⁷ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum ...*, 53-54.

pembelajaran memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan perkembangan siswa.

Selain itu, pendekatan PPSI juga dikenal sebagai sistem instruksi yang terstruktur dan saling berkaitan. Ini berarti bahwa desain tugas-tugas pembelajaran diprogram secara progresif, dimulai dari konsep dasar dan berkembang secara bertahap menjadi tingkat yang lebih kompleks. Sistem ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara bertahap, dengan memperkenalkan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, pendekatan PPSI menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan menyeluruh, yang mendukung perkembangan siswa secara efektif melalui serangkaian tugas dan aktivitas yang dirancang dengan cermat.

Dalam kurikulum 1975, sistem penilaian dilakukan pada akhir setiap pelajaran atau pada akhir satuan pelajaran, yang membedakan sistem penilaian dari kurikulum sebelumnya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dipengaruhi oleh sistem penilaian kurikulum ini. Pada akhir setiap satuan pembelajaran, guru diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri.⁸

f. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan pengembangan lanjutan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975, yang memperkenalkan pendekatan proses dalam proses pembelajaran. Meskipun telah mengadopsi pendekatan proses, tujuan tetap menjadi faktor penting dalam kurikulum ini. Konsistensi dalam mencapai tujuan pembelajaran tetap menjadi prioritas, meskipun metode dan pendekatan pengajaran berubah. Dalam banyak hal, kurikulum 1984 sering dianggap sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dengan upaya untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dan

⁸ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum ...*, 54.

meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam kurikulum 1984, siswa ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, di mana mereka dianggap sebagai peserta aktif yang terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran aktif, di mana siswa didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti observasi, pengelompokan, berdiskusi, dan menyampaikan laporan. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan seperti berpikir kritis, kerja sama tim, dan komunikasi. Dengan demikian, kurikulum 1984 menekankan pada pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

g. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 menggabungkan kurikulum 1975 dan 1984. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur kurikulum 1994. Kurikulum ini mengadopsi sistem catur wulan daripada sistem semester. Sistem caturwulan, yang membaginya menjadi tiga tahap setiap tahun, diharapkan dapat memberi siswa kesempatan untuk mendapatkan jumlah materi pelajaran yang cukup besar. Tujuan pengajaran kurikulum ini adalah untuk lebih berfokus pada materi pelajaran dan kemampuan pemecahan masalah dan menyelesaikan soal.⁹

Kurang konsistensi antara proses dan tujuan terlihat. Banyak muatan lokal dan nasional. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti bahasa, seni, dan keterampilan lokal. Kurikulum harus mempertimbangkan masalah tertentu karena berbagai kepentingan kelompok

⁹ Iramdan & Lengsi Manurung, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *Jurnal*, Vol. 5, No.2, April 2019.

masyarakat. Kurikulum 1994 akhirnya menjadi kurikulum yang sangat padat dan menghasilkan hasil yang buruk. Kurikulum 1994 memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan, menurut penelitian dokumentasi yang dibahas dalam bukunya Hari Suderajat.¹⁰ Kurikulum 1994 berfokus pada kurikulum mata pelajaran terpisah, yang disusun dalam mata pelajaran terpisah.

h. Kurikulum 2004

Kurikulum 2004, yang juga dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), mengadopsi konsep pendekatan dan strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dalam KBK, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan, sikap, minat, dorongan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab di dunia nyata. Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam kehidupan, baik di tempat kerja maupun di masyarakat, dengan memberikan mereka berbagai keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

KBK menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, di mana mereka didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi mereka. Proses pembelajaran dalam KBK dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang berpusat pada pengembangan kompetensi tertentu, baik itu kompetensi akademik maupun non-akademik. Melalui pendekatan ini, KBK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk

¹⁰ Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), 6.

beradaptasi, berinovasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab secara sosial dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.¹¹

i. Kurikulum 2006

Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan kurikulum di Indonesia karena fokusnya pada pencapaian kompetensi. Dengan menekankan penguasaan kompetensi oleh peserta didik, KTSP memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pemerolehan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam banyak hal, KTSP sering dianggap sebagai penyempurnaan dari konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), di mana pembelajaran lebih terfokus pada pengembangan kompetensi yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

Tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi, KTSP juga menerapkan prinsip pengelolaan kurikulum yang serupa dengan Konsep Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Dalam KBS, lembaga pendidikan diberi otonomi untuk merancang, mengembangkan, dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolahnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi setiap sekolah untuk menyesuaikan kurikulum mereka agar sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, dan tuntutan zaman, sehingga memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, KTSP tidak hanya mengintegrasikan konsep pencapaian kompetensi, tetapi juga menerapkan prinsip pengelolaan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah

¹¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT RemajaRosda Karya, 2011), 154.

dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan mereka.¹²

Karakteristik yang sama antara KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) adalah pemberian kebebasan kepada guru untuk mengubah, merevisi, dan menambah standar yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini mencakup aspek-aspek penting seperti tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, dan pengembangan silabus. Dengan memberikan otonomi kepada guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah mereka, KTSP dan KBK mendorong adanya adaptasi yang lebih baik terhadap karakteristik siswa dan lingkungan belajar mereka.

Otonomi yang diberikan kepada guru dalam mengelola kurikulum membuka peluang untuk penyesuaian yang lebih tepat terhadap kebutuhan siswa dan dinamika lingkungan sekolah. Guru dapat memperhatikan secara lebih cermat karakteristik, minat, dan kebutuhan siswa mereka, serta mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan demikian, KTSP dan KBK memberikan kesempatan bagi setiap sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum mereka agar lebih relevan, efektif, dan bermakna bagi peserta didik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam dan inklusif.¹³

Standar Kompetensi dan kompetensi dasar dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 127.

¹³ Herman Zaini, *Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, *Jurnal Idaroh* Vol.1 No.1 Juni 15-31.

(BSNP) dan berasal dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL juga merupakan referensi dari kompetensi inti dan standar kelulusan. Prinsip pengembangan KBS adalah untuk memberikan kemampuan kepada sekolah dan daerah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan daerahnya masing-masing. KTSP diciptakan dengan kesadaran bahwa pendidikan adalah tanggung jawab kedua pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Oleh karena itu, pola pengembangan atau model kurikulum KTSP adalah model kurikulum yang desentralisasi.¹⁴

j. Kurikulum 2013

Kurikulum KTSP dianggap belum lengkap dan memiliki banyak kekurangan, terutama di era digital saat ini, di mana teknologi tidak boleh digunakan secara bias. Oleh karena itu, kurikulum KTSP harus segera dirubah menjadi kurikulum 2013. Salah satu alasan yang mungkin untuk memperbaiki kurikulum adalah kemajuan teknologi. Sejarah kurikulum tidak mempengaruhi pergantian dan perubahannya. Kurikulum KTSP dibuat sebagai hasil dari pelaksanaan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 merupakan bagian substantif dari kurikulum, tetapi materi dan metode pembelajarannya tetap efektif. Karakteristik kurikulum KBK dan paket kompetensi yang ada di KTSP masih serupa.¹⁵

Kurikulum 2013 berfokus pada pendidikan karakter dengan tujuan menciptakan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar yang diarahkan pada pembentukan budi pekerti dan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan standar

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, 128.

¹⁵ Aslan, *Hidden Curriculum: E-booksia Publisher*, (CV. Pena Indis, 2019), 169.

kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan peningkatan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap anak didik secara holistik. Kompetensi pengakuan, ketrampilan, dan sikap anak didik ditentukan oleh rapor dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan siswa.¹⁶

Setiap kurikulum memiliki karakter tersendiri, seperti yang terlihat pada kurikulum 2013 yang dibuat pemerintah. Kurikulum 2013 dirancang untuk mencapai hal-hal berikut: 1) Mengembangkan secara seimbang kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) Membantu siswa menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari sekolah ke kehidupan sehari-hari; 3) Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan aspek kognitif, kognitif, dan psikomotorik mereka dan menerapkannya ke berbagai situasi di sekolah dan di masyarakat; 4) Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan aspek kognitif, kognitif, dan psikomotorik mereka.¹⁷

Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga kurikulum terus diperbaiki dan disempurnakan untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman. Perjalanan kurikulum dan periode masa berlakunya di Indonesia ditunjukkan di sini.

¹⁶ Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum.....*, 58.

¹⁷ Maas Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 39-40.

Tabel 2.1
Perkembangan dan masa berlaku kurikulum di
Indonesia

No.	Tahun	Nama Kurikulum	Masa Berlaku
1	1947	Rentjana Pelajaran 1947	5 tahun
2	1952	Rentjana Pelajaran Terurai	12 tahun
3	1964	Rentjana Pendidikan 1964	4 tahun
4	1968	Kurikulum 1968	7 tahun
5	1975	Kurikulum 1975	9 tahun
6	1984	CBSA	10 tahun
7	1994	Kurikulum 1994	10 tahun
8	2004	KBK	2 tahun
9	2006	KTSP 2006	7 tahun
10	2013	Kurikulum 2013	9 tahun
11	2022	Kurikulum Merdeka	... tahun

2. Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum pertama kali dibuat dalam bahasa Belanda, berasal dari kata *leerplan*, yang berarti rencana pembelajaran. Namun, kata *curriculum*, yang berasal dari bahasa Inggris, lebih populer.¹⁸

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.¹⁹ Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan

¹⁸ Anas Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 1 (2023): 104.

¹⁹ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Educational And Language Research: Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022) 4-5.

kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka yaitu: pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial, pembelajaran yang fleksibel.

Lahirnya kurikulum merdeka ini dilatarbelakangi oleh adanya pandemi covid-19 yang banyak membuat perubahan di berbagai sektor salah satunya pendidikan. Pada masa pandemi covid-19 inilah yang kemudian menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) terhadap ketercapaian kompetensi belajar peserta didik. Sehingga Kemendikbudristek mengeluarkan regulasi tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka sebagai pemulihan pembelajaran.

Kebijakan merdeka belajar, secara filosofis setidaknya berlandaskan pada 4 (empat) aliran filsafat²⁰, yaitu:

- 1) Progresivisme, memandang proses pembelajaran ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dengan memperhatikan pengalaman peserta didik sehingga tercipta perubahan dengan adanya perkembangan dalam bentuk pemikiran maupun sikap.
- 2) Konstruktivisme, memandang pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. Pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentuk manusia yang bersumber dari pengalaman panca indera.
- 3) Humanisme, melihat peserta didik dari segi keunikan/karakteristik, potensi dan motivasi yang dimilikinya. Pembelajaran akan berhasil jika dapat menciptakan perubahan pada diri peserta didik yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda.

²⁰ Muslikh Muslikh, "Landasan Filosofis dan Analisis terhadap Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 3 (2020): 40–46.

- 4) Antropologis, memandang bahwa manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk religi.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan evolusi dari kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan meningkatkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk kegiatan intrakurikuler di sekolah. Dengan memperpanjang waktu pembelajaran di sekolah, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk mendalami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan *fleksibilitas* kepada pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan waktu pembelajaran yang tersedia.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta materi pelajaran yang diajarkan. Pendidik diberi kebebasan untuk menggunakan berbagai alat pembelajaran, teknologi, dan pendekatan instruksional yang dirasa paling efektif untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan variasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk mempersonalisasi pengalaman belajar siswa sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara holistik melalui pengalaman pembelajaran yang beragam dan menarik.

Pendapat bahwa pembelajaran formal harus diubah telah muncul sejak munculnya gerakan global

yang menuntut model pembelajaran baru untuk abad ke-21. Perubahan ini penting untuk menghasilkan jenis pembelajaran baru yang diperlukan untuk mengatasi tantangan global yang kompleks. Untuk menghadapi abad ke-21, sangat penting untuk mengidentifikasi kompetensi siswa yang perlu dikembangkan. Keterampilan seperti berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berinovasi, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah adalah sesuatu yang siswa harus belajar dan perbaiki. Namun demikian, dari perspektif pedagogis, tidak ada perubahan yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah revisi dari Kurikulum 2013. Konsepnya mengarah pada pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan membangun *soft skill* seperti integritas, kepemimpinan, kerja tim, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Disebabkan oleh gagasan bahwa Era Society 5.0 menggunakan teknologi canggih tetapi tetap mengutamakan manusia, kurikulum merdeka belajar hadir sebagai solusi untuk ketatnya persaingan sumber daya manusia.²¹

Kurikulum merdeka, kata Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim, adalah inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal. Nadiem mengharapkan pembelajaran yang tidak menyusahakan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter juga lebih diperhatikan dalam kurikulum ini untuk mencetak generasi yang berkarakter baik dan SDM yang unggul. Selain itu, kurikulum ini menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Peserta didik memiliki kebebasan

²¹ Yose Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24.

berpikir dan belajar dari berbagai sumber, yang membantu mereka menemukan solusi untuk masalah nyata.

Hak untuk belajar secara mandiri diberikan oleh kurikulum merdeka. Akibatnya, guru memerlukan pendekatan untuk menerapkannya. Strategi pembelajaran kurikulum ini berbasis proyek. Peserta didik diberi tugas untuk menerapkan apa yang mereka pelajari melalui proyek atau studi kasus. Nama proyek adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).²² Dalam P5, nilai *Rahmatan lil Alamin* ditambahkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik, keunggulan, dan kebutuhan madrasah. Nilai-nilai ini merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar pola keberagaman dalam bangsa dan negara berjalan dengan benar sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama. Sebagai bagian dari Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*, yang digabungkan dengan Profil Pelajar Pancasila, tujuan proyek adalah untuk memastikan bahwa cara beragama siswa yang lulus dari madrasah bersifat moderat (*tawassut*).²³

b. Struktur Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum sebagai panduan utama dalam penyelenggaraan pendidikan terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan sejalan dengan kemajuan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan memperbarui kurikulum sesuai dengan perkembangan terkini dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan dapat

²² Ineu Sumarsih et al., “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pengerak Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58.

²³ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 347 Tahun 2022 tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*.

memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Selain mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pengembangan kurikulum juga memperhatikan kebutuhan saat ini dan masa depan. Kurikulum yang diperbarui mencerminkan perubahan dalam dunia kerja, masyarakat, dan globalisasi, serta menyesuaikan dengan perkembangan dalam domain keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era digital. Dengan mengidentifikasi dan menanggapi perubahan-perubahan ini, kurikulum dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat.²⁴

Organisasi pembelajaran harus diubah untuk mendukung implementasi pembelajaran paradigma baru. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah masing-masing memiliki wewenang yang terdiri dari :

- 1) Pemerintah pusat memiliki kewenangan untuk mengatur struktur kurikulum, profil siswa Pancasila, capaian siswa, dan prinsip pembelajaran dan asesmen.
- 2) Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur visi, misi, dan tujuan sekolah, profil siswa, kebijakan lokal terkait kurikulum, proses pembelajaran, dan pengembangan perangkat ajar.

Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan dan Pembelajaran mengatur struktur kurikulum merdeka di sekolah dasar²⁵ yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

- 1) Siswa di kelas I dan II memasuki fase A,
- 2) Siswa di kelas III dan IV memasuki fase B,

²⁴ Siti Julaeha, "Problematisasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 157, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

²⁵ Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran

3) Siswa di kelas V dan VI memasuki fase C.

Kurikulum merdeka dirancang untuk pemulihan pembelajaran di sekolah dasar dan dibagi menjadi dua aktivitas, yaitu :

- 1) Pembelajaran intrakurikuler: dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran difokuskan pada pencapaian pembelajaran.
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: bertujuan untuk mendorong pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dengan proporsi beban belajar dialokasikan 20% hingga 30% per tahun. Program penguatan profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan fleksibel, baik dari segi muatan maupun jangka waktu pelaksanaannya. Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan fase siswa dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran. Dalam hal pengorganisasian waktu, proyek dapat dilaksanakan dengan menambahkan jam pelajaran untuk penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran. Namun, jumlah total waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tidak sama untuk semua mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah revisi dari Kurikulum 2013. Konsepnya mengarah pada pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan membangun *soft skill* seperti integritas, kepemimpinan, kerja tim, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila. Disebabkan oleh gagasan bahwa Era Society 5.0 menggunakan teknologi canggih tetapi tetap mengutamakan manusia, kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban dalam ketatnya persaingan sumber daya manusia.²⁶

Dalam era Society 5.0, manusia harus mampu menciptakan nilai baru melalui kemajuan teknologi yang dapat mengurangi kesenjangan sosial dan masalah

²⁶ Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0."

ekonomi di masa depan. Dalam pendidikan, era Society 5.0 mengarahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas mereka dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Dengan demikian, tujuan dari kurikulum merdeka belajar yang disebutkan sebelumnya adalah untuk menghasilkan individu yang mampu berkompetisi di era masyarakat 5.0.²⁷

c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA)

Penguatan profil siswa Pancasila, atau P5, adalah proyek pendidikan yang menggunakan pendekatan proyek. Sasaran utamanya adalah untuk mencapai dimensi pelajar Pancasila. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang dibutuhkan zaman, dimensi profil pelajar Pancasila saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain. Di antara dimensi tersebut adalah: 1) Pembentukan karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Berpikir kritis; dan 6) Kreatif. Di antara dimensi-dimensi tersebut terlihat bahwa profil pelajar Pancasila berkonsentrasi pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri dan karakter mereka sebagai bangsa Indonesia dan anggota masyarakat global.²⁸

Pentingnya mempertahankan dan mendorong tradisi agama yang moderat dan *rahmatan lil alamin* tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk yang beragam budaya dan agama, nilai-nilai *rahmatan lil alamin* yang mendorong kedamaian, toleransi, dan keseimbangan menjadi kunci untuk membangun harmoni dan keberagaman yang inklusif. Profil pelajar *rahmatan lil alamin*, yang didasarkan pada sepuluh nilai luhur seperti keadaban, keteladanan, dan toleransi, menjadi landasan bagi

²⁷ Eko Sudarmanto et al., *Model Pembelajaran Era Society 5.0* (Penerbit Insania, 2021).

²⁸ Siti Nur'aini, "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah," *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (April 1, 2023): 88.

pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang menghargai perbedaan, mengedepankan dialog antar agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai *rahmatan lil alamin* dalam pendidikan, masyarakat dapat memastikan bahwa tradisi agama yang moderat dan inklusif menjadi bagian integral dari identitas nasional. Melalui pendidikan yang menginspirasi dan mendorong praktik-praktik yang harmonis antar agama, negara dapat membangun pondasi yang kuat untuk kehidupan beragama yang sejahtera dan saling menghormati. Dengan demikian, profil pelajar *rahmatan lil alamin* bukan hanya menjadi visi untuk generasi masa depan, tetapi juga menjadi tonggak dalam memperkuat identitas nasional yang berdasarkan pada nilai-nilai universal cinta, kedamaian, dan toleransi.²⁹

Penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* adalah proyek yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar di lingkungan sekitarnya. Diharapkan proyek ini mampu mendorong siswa untuk menjadi manusia pembelajar yang berkarakter sepanjang hayat yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Madrasah akan menerapkan prinsip-prinsip berikut dalam pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila dan *rahmatan lil alamin*: holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, eksploratif, kebersamaan, keberagaman, kemandirian, kebermanfaatn, dan religiusitas. Namun, proyek ini dapat dilaksanakan dengan tiga (tiga) cara, yaitu: ko-kurikuler dengan alokasi waktu 20–30 persen dari jam pelajaran proyek; terpadu atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain; dan ekstrakurikuler.

Pemerintah telah menetapkan tema-tema yang dapat dijadikan pedoman bagi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* di madrasah. Tema-tema ini dirancang agar sesuai dengan nilai-nilai

²⁹ Kementerian Agama RI, “KMA Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” n.d.

Pancasila dan prinsip *rahmatan lil alamin* serta mampu merangsang pemikiran kritis dan refleksi siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Madrasah memiliki kebebasan untuk merumuskan topik proyek yang relevan dengan tema yang ditetapkan, sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan terciptanya pengalaman pembelajaran yang berarti dan bermakna.

Tema-tema yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, dan demokrasi Pancasila, memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai universal seperti keberagaman, kesetaraan, dan keadilan. Melalui proyek-proyek yang berbasis tema-tema ini, siswa dapat belajar untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah yang kompleks dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tidak hanya membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keragaman dan keadilan dalam masyarakat.

d. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah

Pemerintah menetapkan kurikulum, yang berfungsi sebagai standar nasional untuk dijadikan pedoman kurikulum pembelajaran di madrasah. Meskipun demikian, situasi dan kondisi di setiap madrasah berbeda. Oleh karena itu, pemerintah memberi madrasah keleluasaan dan kewenangan untuk membuat dan menerapkan kurikulum mereka sendiri, tetapi tidak boleh melanggar atau menyimpang dari aturan pemerintah. Kurikulum merdeka memberi madrasah kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing madrasah.

Ruang lingkup Kurikulum Merdeka, yang ditetapkan oleh Menteri Agama, mencakup beragam aspek yang secara komprehensif mengatur proses pendidikan di madrasah. Mulai dari standar kelulusan

hingga pencapaian pembelajaran di madrasah, kurikulum ini mencakup berbagai standar dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional. Standar isi dan struktur kurikulum memberikan landasan yang jelas bagi penyusunan materi pembelajaran dan pengaturan waktu yang tepat, sedangkan implementasi dan pembelajaran memberikan panduan dalam proses pengajaran yang efektif dan interaktif.

Asesmen, penguatan profil siswa Pancasila, kurikulum operasional madrasah, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum, memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan memberikan dampak yang positif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sosialisasi dan pendampingan juga menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa seluruh *stakeholders*, termasuk guru, siswa, dan orang tua, memahami dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan baik. Dengan memperhatikan berbagai aspek yang tercakup dalam ruang lingkup kurikulum, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam Madrasah Ibtidaiyah, standar kompetensi lulusan difokuskan pada :

- 1) Peserta didik diharapkan mampu berakhlak mulia dengan iman dan ketakwaan sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat dengan akhlak mulianya.
- 2) Nilai-nilai Pancasila akan membimbing karakter peserta didik
- 3) Membangun kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sehingga mereka siap untuk belajar di jenjang selanjutnya.³⁰

Kebijakan tersebut menuntut agar pendidik memahami kemajuan dalam bidang teknologi di abad 21.

³⁰ Anas et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI)(Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022).”

Ini dilakukan dengan harapan agar pembelajaran menjadi lebih mendalam, menyenangkan, kreatif, dan inovatif.

Kurikulum diubah dan dikembangkan dengan tujuan utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Perubahan ini mencakup pembaruan materi pelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, perubahan kurikulum juga berdampak pada filosofi, sikap, dan proses pembelajaran di sekolah, dengan mendorong adopsi nilai-nilai yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat.

Dengan mengadopsi kurikulum yang lebih bebas dan inklusif, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan perilaku sosial mereka melalui kerja sama dengan teman-teman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, perubahan dalam kurikulum tidak hanya memengaruhi isi pembelajaran, tetapi juga memperluas spektrum pengalaman belajar siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih berdaya dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kurikulum Merdeka, yang dibangun dari kurikulum 2013, bertujuan untuk membangun individu yang beriman, kreatif, dan produktif yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan, negara, dan dunia secara keseluruhan. Karena itu, kurikulum merdeka menghadirkan tantangan dan solusi bagi madrasah untuk melaksanakan dan menerapkannya.

Penerapan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, bukanlah hal yang sederhana dan langsung dapat diimplementasikan di institusi pendidikan. Proses implementasi memerlukan kesiapan dan persiapan yang matang dari sekolah dan guru. Selain itu, sekolah juga

perlu memiliki sikap yang terbuka untuk mengeksplorasi, berinovasi, dan berkreasi sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah dan siswa.

Sekolah yang berhasil dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah yang memiliki kesediaan untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan inklusif. Guru juga harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum baru dengan efektif. Selain itu, dukungan dan koordinasi antara semua pihak terkait, termasuk staf sekolah, orang tua, dan pemerintah, sangat penting untuk memastikan kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Ada kekhawatiran bahwa program belajar merdeka dapat meningkatkan ketimpangan pendidikan karena beberapa madrasah mungkin tidak siap untuk menerima kebebasan program tersebut. Hal ini disebabkan oleh kekurangan sumber daya dan kemampuan guru untuk membangun sistem penilaian independen.

3. Pembelajaran Abad 21

a. Pengertian Pembelajaran Abad 21

Berikut adalah beberapa gagasan para ahli tentang pembelajaran modern.³¹

1) Galbreath

Pembelajaran di abad ke-21 mengadopsi pendekatan yang beragam, memanfaatkan kombinasi metode belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar dari diri sendiri. Pendekatan ini mengakui pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan sumber pengetahuan, namun juga memperhatikan potensi belajar yang dimiliki oleh siswa melalui interaksi sosial dan refleksi diri. Dengan memadukan berbagai metode pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan

³¹ Sereliciouz, *Pembahasan Pembelajaran Abad 21 dari Pengertian, Model hingga Contoh* (2023). <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-abad-21/> diakses tanggal 5 Mei 2023.

untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan, serta meningkatkan kemandirian dalam proses pembelajaran.

2) Rusman

Pembelajaran di abad ini menuntut kehadiran guru yang inovatif dan mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya peran komputer, dalam proses pendidikan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran memiliki potensi untuk memperluas cakupan materi, menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital ini, membantu mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan masa depan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat.

3) Rohim, Bima, dan Julian

Dalam konteks pembelajaran modern, empat aspek penting harus dipertimbangkan secara holistik. *Pertama*, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perencana pembelajaran yang memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa. *Kedua*, penerapan komponen HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) menjadi krusial untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kompleks di era digital ini. *Ketiga*, berbagai pendekatan dan model pembelajaran harus diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk pendekatan kolaboratif, eksperimental, dan berbasis proyek. *Keempat*, adopsi teknologi di sekolah menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses ke sumber daya pendidikan, dan mengembangkan keterampilan digital yang penting bagi siswa dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan teknologi. Dengan memperhatikan empat aspek ini

secara serius, pembelajaran modern dapat menjadi lebih dinamis, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

b. Prinsip Pembelajaran Abad 21

Pendapat bahwa pembelajaran formal harus diubah telah muncul sejak munculnya gerakan global yang menuntut model pembelajaran baru untuk abad ke-21. Perubahan ini penting untuk menghasilkan jenis pembelajaran baru yang diperlukan untuk mengatasi tantangan global yang kompleks. Untuk menghadapi abad ke-21, sangat penting untuk mengidentifikasi kompetensi siswa yang perlu dikembangkan. Keterampilan seperti berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berinovasi, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah adalah sesuatu yang siswa harus belajar dan perbaiki. Namun demikian, dari perspektif pedagogis, tidak ada perubahan yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pendidikan modern menekankan pentingnya pemberdayaan siswa sebagai individu yang bertanggung jawab, inovatif, dan kreatif dalam pembelajaran mereka. Siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat, negara, dan dunia. Melalui pengalaman belajar yang dirancang untuk mendorong kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sosial, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan menginspirasi perubahan yang positif dalam lingkungan mereka.

Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja tim yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif, mengambil risiko, dan menciptakan solusi untuk masalah yang kompleks, siswa dapat belajar untuk menjadi pemimpin yang efektif dan inovatif di masa depan. Dengan memperkuat peran siswa sebagai agen

perubahan, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk menghasilkan generasi yang memiliki pemikiran kritis, empati, dan komitmen terhadap kemajuan sosial dan kemanusiaan.

Menurut Jennifer Nicols, ada empat prinsip utama untuk pembelajaran modern: pendidikan harus berpusat pada siswa, pendidikan harus berkolaborasi, pembelajaran harus memiliki konteks, dan sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat.³²

1) *Instruction should be student centered* (Pembelajaran berpusat pada siswa)

Pembelajaran seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Ini berarti bahwa siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pengembangan pengetahuan, potensi, dan keterampilan sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan pikiran mereka. Siswa juga diberikan kesempatan untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah masyarakat yang sebenarnya. Meskipun intervensi guru masih diperlukan, hal ini bukan berarti guru sepenuhnya menyerahkan kontrol belajar kepada siswa.

Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan awal mereka (*prior knowledge*) dengan pengetahuan baru, memberi mereka kesempatan untuk belajar dengan cara dan gaya belajar yang mereka sukai, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing, membantu siswa ketika mereka menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi.

2) *Education should be collaborative* (Pembelajaran berkolaborasi)

Siswa harus dilatih untuk berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki latar budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Mereka harus didorong untuk berkolaborasi dengan teman-teman di kelas mereka

³² Daryanto & Syaiful Karim. 2017, *Pembelajaran Abad 21*, Yogyakarta. Gaya Media, hlm 7.

untuk menggali informasi, membangun makna, menghargai kekuatan dan talenta setiap orang, dan belajar bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri dengan mereka. Sekolah, termasuk guru, seharusnya dapat bekerja sama dengan lembaga pembelajaran (guru lainnya di seluruh dunia untuk berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan pendekatan pembelajaran yang telah mereka ciptakan dan bersedia memperbaiki metode pembelajarannya.

3) *Learning should have context* (Pembelajaran harus memiliki konteks)

Karena pembelajaran tidak akan bermakna jika tidak berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah, materi pelajaran harus terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru harus membuat pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real world*). Selain itu, guru harus membantu siswa menemukan makna, nilai, dan keyakinan dari materi pelajaran yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Schools should be integrated with society* (Sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat)

Untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah harus membantu siswa terlibat dalam lingkungan sosialnya. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai program yang ada di masyarakat, seperti program kesehatan, pendidikan, dan lingkungan hidup. Siswa juga harus diajak mengunjungi panti asuhan untuk melatih kepedulian sosial dan empati mereka. Siswa saat ini memiliki kapasitas yang lebih besar berkat kemudahan internet dan teknologi. Ruang gerak sosial siswa sekarang mencakup lapisan masyarakat di seluruh dunia, bukan hanya di lingkungan sekolah atau rumah mereka.

c. Keterampilan Pembelajaran Abad 21

Akhir-akhir ini, keterampilan abad ke-21 menjadi topik yang cukup ramai diperbincangkan. Sangat sulit

bagi institusi pendidikan untuk menemukan cara yang memungkinkan siswa mencapai kesuksesan dalam hidup mereka melalui kemampuan mereka untuk berpikir kreatif, beradaptasi dengan masalah, bekerja sama, dan berinovasi. Untuk menghadapi abad ke-21, sangat penting untuk menentukan kompetensi siswa yang perlu dikembangkan. Kemandirian dan ketrampilan berpikir kritis siswa tidak akan berkembang dengan metode konvensional yang menekankan hafalan atau penerapan prosedur sederhana.

Menurut UNESCO, empat pilar pendidikan, atau yang sering disebut sebagai "Ketrampilan 4C", adalah kemampuan yang paling penting untuk diajarkan kepada siswa di abad ke-21. Namun, karena kemajuan teknologi, istilah "4C" telah berkembang menjadi "6C", yang mencakup kreativitas dan inovasi, kerja sama, komunikasi, pemikiran kritis, kreativitas, pendidikan karakter, dan kesadaran bangsa.³³

Secara khusus, kemampuan belajar abad ke-21 disebutkan sebagai berikut :

1) *Creativity and Innovation* (Daya Cipta dan Inovasi)

Suratno mengatakan kreativitas adalah suatu aktifitas imajinatif yang memmanifestasikan (mewujudkan) kecerdikan pikiran yang berguna untuk membuat barang atau menyelesaikan masalah dengan cara yang unik.³⁴

Inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu konsep, barang, peristiwa, atau teknik yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa penemuan baru atau tidak. Inovasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan masalah.³⁵

³³ '6C Kemahiran Pada Anak-Anak Dalam Pembelajaran', *BSLC* (blog), accessed 6 Mei 2023, <https://student-activity.binus.ac.id/bslc/2021/05/6c-kemahiran-pada-anak-anak-dalam-pembelajaran/>.

³⁴ Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativ Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, hlm 24.

³⁵ Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008, hlm 3.

Selama kreatifitas dan inovasi tidak menyimpang atau melanggar hukum agama, Islam tidak menghalangi umat-Nya untuk berkreasi dan berinovasi. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah SWT firmankan dalam surah Ar-Ra'd ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”.³⁶

Dalam bagian ini, siswa akan diajak untuk membiasakan diri dengan melakukan apa yang mereka lakukan dan untuk menjelaskan semua konsep yang mereka pikirkan. Untuk melihat reaksi dari teman kelas, ide ini harus disampaikan secara terbuka. Aktivitas ini dapat membuat sudut pandang siswa menjadi lebih luas dan terbuka dengan semua perspektif yang mereka miliki.

2) *Collaboration* (Kerjasama)

Siswa akan belajar tentang kepemimpinan, menyesuaikan, dan membuat grup (kelompok) melalui tugas kerja sama ini. Pada dasarnya, tujuan kerjasama ini adalah agar siswa dapat bekerja lebih baik dengan orang lain, belajar menghargai orang lain, dan mau menerima pendapat yang berbeda. Selain itu, manfaat utama dari kerjasama ini adalah bahwa itu mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan mereka, dan menetapkan tujuan yang tinggi untuk grup dan individu.

Siswa yang bekerja dalam kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak dan mengingat materi lebih lama daripada siswa yang diajarkan dalam

³⁶ Al-Qur'an, ar-Ra'd ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 346.

format lain, seperti ceramah, tanpa mempertimbangkan bahan ajar.³⁷

Wasono dan Hariyanto menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bukan hanya di sekolah. Misalnya, sekelompok siswa dapat membantu satu sama lain mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut mereka, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal, tidak harus dilakukan di dalam kelas, dan tidak memerlukan struktur pembelajaran yang ketat.³⁸ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.³⁹

3) *Communication* (Komunikasi)

Kemampuan ini terkait dengan kemampuan siswa untuk efektif menyampaikan pikiran mereka baik secara lisan maupun tulisan. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tujuan utama dari mengajarkannya kemampuan ini adalah agar pesan yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang yang menerimanya dan tidak ada salah paham. Selain itu, kemampuan ini mengajarkan siswa untuk memahami keadaan sekitar, cara mereka

³⁷Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012, hlm 66-67.

³⁸Warsono & Hariyanto, ... hlm 50-51.

³⁹ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 144.

menggunakan media untuk berkomunikasi, dan siapa lawan bicara mereka.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70 memerintahkan kita agar berkomunikasi dengan cara yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.⁴⁰

Kemampuan berkomunikasi siswa dapat ditingkatkan dengan memberi mereka kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, atau bertanya di kelas. Siswa akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri jika guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan teladan yang baik.

Siswa akan diminta untuk memahami, mengatur, dan menjalin komunikasi yang baik dan benar secara tulisan, lisan, dan multimedia dalam topik ini. Siswa akan diberi waktu untuk menangani hal-hal ini dan menggunakan kemampuan komunikasi mereka untuk berhubungan, seperti menyampaikan ide, berbicara, dan memecahkan masalah.

4) *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah)

Berpikir kritis berarti berpikir secara rasional, sedangkan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Dengan kemampuan ini, siswa akan bertanya sebelum mendapatkan informasi. Dengan kemampuan ini, siswa akan dapat menganalisa dan memecahkan masalah. Sangat penting untuk mengajarkan siswa

⁴⁰ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 70, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 615.

kemampuan ini agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks di era informasi yang cepat ini.⁴¹

Karena kemampuan kritis berpikir dan menyelesaikan masalah tidak dapat dicapai secara instan, kemampuan ini memerlukan latihan dan pengembangan terus menerus. Guru dapat sering mengajak siswa berbicara sehingga mereka mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mendorong mereka untuk bertanya, dan selalu meminta siswa memberikan alasan atau bukti untuk argumen atau jawaban yang mereka berikan untuk membangun dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Di tengah berkembangnya teknologi dan derasnya arus informasi di era digital saat ini, keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi guru dan siswa. Kemampuan berpikir kritis sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 190–191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia.

⁴¹Nita Oktifa, *Kemampuan Siswa yang Harus Dikembangkan di Abad 21*, (2023). <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/kemampuan-siswa-yang-harus-dikembangkan-di-abad-2> Diakses tanggal 6 Mei 2023.

Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”.⁴²

Memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk orang lain, melakukan penelitian ilmiah, dan kegiatan mental lainnya membutuhkan proses berpikir kritis yang sistematis dan terarah.⁴³ Dalam pembelajaran abad ke-21 ini, topik ini adalah yang paling penting. Berpikir kritis dan pemecahan masalah akan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara deduktif dan induktif secara mandiri, yang akan membantu mereka memahami dan menyelesaikan masalah yang kompleks.

5) *Character* (Karakter)

Karakter sangat penting bagi anak-anak karena merupakan pola pikir, perasaan, dan tingkah laku yang didasarkan pada prinsip moral dan integritas. Selain itu, hal ini akan memberi anak-anak identitas, yang akan memungkinkan mereka untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari perasaan yang mereka alami.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 13–14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ وَالْوَالِدَاتُ كَالْوَالِدَاتِ ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَهْرٍ عَامٍ ۚ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua

⁴² Al-Qur’an, Ali Imran ayat 190-191, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 101.

⁴³ Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC, 2009, hlm 182.

orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (wasiat kami), “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.⁴⁴

6) *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat, sikap warga negara harus ditanamkan pada anak-anak (peserta didik). Ini akan membuat mereka menghargai negara mereka, membela negara mereka, dan menghargai sesama warganya.

Dalam surah An-Nisa' ayat 66, Allah SWT berfirman bahwa manusia harus mencintai tanah airnya.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ
إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ

Artinya: “Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka” (Q.S. An-Nisa’: 66).⁴⁵

Siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berkembang di abad ke-21 dengan enam komponen di atas. Diharapkan dengan bantuan alat-alat di atas, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berkualitas tinggi yang mampu menyelesaikan masalah dari tingkat individu hingga masyarakat. Mereka akan memiliki kemampuan untuk menjadi penerus negara yang kuat dan dapat diandalkan ke depannya.

⁴⁴ Al-Qur’an, Luqman ayat 13-14, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 593.

⁴⁵ Al-Qur’an, an-Nisa’ ayat 66, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 119.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dapat mengumpulkan beberapa penelitian sebelumnya tentang penerapan kurikulum merdeka, di antaranya:

1. Jurnal Joni Albar dan Mastiah, yang diterbitkan pada Desember 2022, Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar dengan kesimpulan hasil penelitian:
Bahwa penerapan kurikulum merdeka dengan mengoptimalkan kemampuan guru di dalam proses pembelajaran mampu memberikan dampak yang signifikan dengan konsep pembelajaran merdeka dan mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.⁴⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah tingkat dasar. Perbedaan penelitian pada metode penelitian, tempat penelitian, dan hasil penelitian. Penelitian ini fokus pada penerapan kurikulum merdeka secara umum sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada penerapan kurikulum merdeka terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik.
2. Jurnal yang diterbitkan pada bulan Agustus 2022 oleh Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, dan Dewi Fatmawati menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah menengah telah berjalan efektif dan efisien. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian, jenjang pendidikan, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas penerapan kurikulum merdeka mata pelajaran PAI saja, tetapi penelitian ini membahas penerapan kurikulum merdeka secara menyeluruh di satuan pendidikan.
3. Dalam artikel mereka yang diterbitkan pada tahun 2023 dalam Jurnal Mardhiyati Ningrum, Maghfiroh, dan Rima Andriani yang berjudul Kurikulum Merdeka Belajar

⁴⁶ Joni Albar and Mastiah Mastiah, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2022): 273–79.

Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah, ditemukan bahwa tiga karakteristik dari kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut: pembelajaran berbasis P5 mengasah dan mengembangkan keterampilan *softskill* peserta didik, fokus pada materi esensial, literasi, dan numerasi, dan terakhir, fleksibilitas guru dalam mengajar. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya menggunakan metode kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Jurnal Taqjudin Zarkasi, Muslihatun, dan Masriatul Fajri yang diterbitkan pada 2022, berjudul Madrasah dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar, menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka memungkinkan sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum mereka sendiri, berdasarkan potensi, kebutuhan, dan kebutuhan sekolah. Persamaan penelitian ini terletak pada penerapan kurikulum merdeka di jenjang pendidikan dasar. Perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya menggunakan metode *literatur review*, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap penerapan kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah.
5. Jurnal Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, dan Dwi Fitri Wiyono yang diterbitkan pada tahun 2022 menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong Kunduran Blora, Jawa Tengah, memerlukan supervisi klinis. Guru tidak dapat menggunakan pendekatan dan teknik pembelajaran inovatif dalam kurikulum belajar mandiri. Persamaan penelitian ini yaitu pada metode penelitian, jenjang Pendidikan, dan penerapan kurikulum Merdeka. Adapun perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas supervisi klinis terhadap penerapan kurikulum merdeka, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum merdeka.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah dengan melihat seberapa baik prestasi belajar siswa. Manajemen kurikulum institusi pendidikan sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Sistem yang digunakan untuk mengelola kurikulum untuk mencapai tujuan kurikulum dikenal sebagai manajemen kurikulum. Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*acting*), dan evaluasi/pengontrolan (*controlling*) adalah semua bagian dari manajemen kurikulum.

Jalannya kurikulum pada lembaga pendidikan bergantung pada proses manajemen yang berlaku dan berjalan di madrasah. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan proyek untuk menciptakan profil pelajar pancasila. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rembang dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Rembang merupakan Madrasah Ibtidaiyah negeri di Kabupaten Rembang yang diharapkan dapat memberikan contoh dan gambaran tentang penerapan kurikulum merdeka bagi Madrasah Ibtidaiyah lainnya di Kabupaten Rembang.

Kurikulum merdeka diharapkan dapat membantu menyelesaikan tantangan global yang rumit di abad ke-21. Oleh karena itu, model pembelajaran dalam kurikulum merdeka lebih berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Penulis membuat kerangka berpikir berikut :

1. Manajemen kurikulum adalah proses menentukan tujuan suatu institusi pendidikan melalui pengembangan kebijakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Model manajemen kurikulum dalam penelitian ini meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*acting*), pengontrolan/evaluasi (*controlling*).
3. Institusi pendidikan dengan manajemen kurikulum merdeka akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

